



PELUAN, TANTANGAN, DAN STRATEGI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL KABUPATEN GROBOGAN DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Julia Permatasari[✉], Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2021

Disetujui April 2022

Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Local potential, fine art learning, earthenware

Abstrak

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua setelah kabupaten Cilacap di Jawa Tengah. Ironisnya sumber daya alam di kabupaten Grobogan berbanding terbalik dengan sumber daya manusia yang ada. Selain itu kondisi sumber daya alam yang dapat diolah sangatlah minim, sebagai contoh keadaan tanah sebagian besar tandus sehingga sangat sulit dimanfaatkan untuk diolah menjadi kerajinan. Kabupaten Grobogan memiliki potensi lokal yang beragam, salah satunya yaitu kerajinan gerabah yang telah ada sejak jaman dahulu, namun kini semakin hari semakin sedikit pengrajin yang masih bertahan. Di Kecamatan Kebonagung terdapat pengrajin gerabah yang hingga saat ini masih bertahan, hal itu dikarenakan kondisi sumber daya alam yang ada di kecamatan tersebut. Namun hasil kerajinan gerabah oleh pengrajin Kecamatan Kebonagung masih kurang diminati oleh masyarakat karena hasil yang kurang bervariatif dan sebagian besar hanya digunakan sebagai alat kebutuhan dapur. Setelah melakukan observasi dan studi pustaka, beberapa pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah melalui metode pelatihan pengembangan desain ornamen pada produk gerabah hias sebagai upaya pemanfaatan potensi lokal dengan teknik aplikasi seni lukis pada gerabah. Tujuan utamanya adalah menambah nilai estetik dan nilai jual. Materi pengembangan meliputi desain ornamen produk gerabah hias menggunakan teknik lukis serta pengembangan bentuk yang lebih variatif. Hasil pengembangan produk gerabah dapat berupa guci, vas bunga, cangkir, serta souvenir lainnya. Pengembangan desain kerajinan gerabah diharapkan dapat menambah nilai serta dapat berpengaruh pada kemajuan potensi yang ada. Terapan hasil penelitian ini selanjutnya dapat diadopsi dalam pembelajaran seni rupa.

Abstract

Grobogan district was the second largest district after Cilacap district in Central Java. Ironically, the natural resources in Grobogan Regency were inversely proportional to the existing human resources. In addition, the condition of natural resources that can be processed is minimal, for example the condition of the land was mostly barren so it was very difficult to use it to be processed into crafts. Grobogan Regency has various local potentials, one of which was pottery that has existed since ancient times, but now fewer and fewer craftsmen were still surviving. In Kebonagung District there were pottery craftsmen who were still surviving, this was due to the condition of natural resources in the district. However, the results of pottery crafts by craftsmen in Kebonagung District were still less attractive to the public because the results were less varied and most of them were only used as kitchen tools. After conducting observations and literature studies, some problem solving that can be done was through the training method for developing ornament design on ornamental pottery products as an effort to utilize local potential with the application of painting techniques on pottery. The main goal was to add aesthetic value and selling point. The development material includes the design of ornamental pottery products using painting techniques and the development of more varied forms. The results of the development of pottery products can be in the form of jars, flower vases, cups, and other souvenirs. The development of pottery design was expected to add value and can affect the progress of existing potential. The application of the results of this research can then be adopted in the learning of fine arts.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: juliapermatasari@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Melalui pembelajaran seni rupa setiap individu memiliki kesempatan berekspresi dalam mengembangkan potensi dirinya dalam berkarya seni rupa secara kreatif. Selain itu dengan pembelajaran seni rupa siswa dapat berkarya seni dengan berekspresi menuangkan idenya menggunakan berbagai media seperti menggambar, melukis, mematung, membatik dan yang lain sebagainya. Pembelajaran seni rupa juga merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas anak. Tabrani (dalam Indrawati 2011: 63) menjelaskan bahwa kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain, sehingga secara keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar (yang melandanya dari luar sekarang) dengan stimulus dari dalam (yang telah dimiliki sebelum memori) sehingga tercipta suatu kebulatan baru sehingga menghasilkan sesuatu yang kreatif.

Setiap kota tentu memiliki potensi tersendiri yang dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat lokal. Sumber daya alam dan potensi masyarakat yang tentunya menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada suatu daerah. Di Kabupaten Grobogan memiliki potensi karya kerajinan yang beragam, salah satunya yaitu kerajinan gerabah yang telah ada sejak jaman dahulu, namun kini semakin hari semakin sedikit pengrajin yang masih bertahan menghasilkan kerajinan gerabah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya minat masyarakat lokal terhadap gerabah asli dari Grobogan. Selain itu rendahnya nilai jual kerajinan gerabah di Grobogan menyebabkan para pengrajin tidak melanjutkan pekerjaan ini

Di Kabupaten Grobogan hanya tersisa beberapa pengrajin yang masih tetap bertahan yaitu di Kecamatan Kebonagung. Di daerah tersebut masih bisa dijumpai pengrajin yang membuat gerabah tradisional. Setiap hari para perajin di daerah tersebut membuat gerabah dengan bentuk yang masih tradisional seperti gerabah peralatan dapur dan perkakas lain untuk kebutuhan peralatan rumah tangga. Bahan tanah liat yang diperoleh pengrajin didaerah tersebut masih melalui tahap pengolahan sehingga dihasilkan tanah yang berkualitas baik dan tidak mudah pecah. Pada tahap pengolahan tentunya memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Gerabah yang dihasilkan bersifat

tradisional dengan ukuran besar dan sedang. Diantaranya berupa gentong, wajan, keren, dan jambangan. Sedangkan yang berukuran sedang berupa cobek, kendi, kendil, dan layah. Barang-barang yang dihasilkan umumnya dikerjakan dari bahan lokal, tanah liat yang dicampur pasir sungai setempat dengan perbandingan 10:4 (Lefferts & Cort, 1999). Proses pembuatan gerabah di Kebonagung masih menggunakan alat yang sederhana seperti mesin putar, butsir tangan, dll. Barang-barang tersebut dihasilkan dengan teknik *throwing* (pilin putar lambat), dibentuk di atas meja pelarik (perbot) (Wahyuningtyas, 2017: 127).

Setelah teknik pembentukan ini selesai dilanjutkan finishing diberi polesan tanah liat yang memiliki warna tanah merah sehingga berbeda dengan warna badan dari gerabah tersebut atau teknik ornamen engobe dan diakhiri pembakaran tungku ladang dan tungku bak terbuka yang biasanya menggunakan jerami serta batok kelapa agar nyala api bertahan lama. Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat Kebonagung mempunyai harga mulai Rp 15.000 sampai dengan Rp 20.000 untuk yang berukuran besar, sedangkan yang berukuran sedang biasanya memiliki harga rata-rata tiap-tiap produk Rp 10.000 sampai dengan Rp 15.000. Kemudian gerabah berukuran kecil berharga Rp 1.000 sampai dengan Rp 9.000, karena produknya rata-rata masih kasar dan kurang menarik sehingga masih perlu tahap finishing selanjutnya.

Dalam hal ini pengembangan desain kerajinan gerabah sangat diperlukan agar kerajinan gerabah memiliki nilai estetik dan nilai jual yang lebih tinggi. Bentuk kerajinan gerabah yang kurang bervariatif dan masih kurang menarik menjadikan minat masyarakat untuk membeli menjadi rendah, bentuk yang dihasilkan dari gerabah ini hanya berbentuk perkakas rumah tangga seperti gentong, kendhi, cobek, dan perkakas rumah lainnya. Sehingga masyarakat akan membeli ketika mereka sangat membutuhkan sehingga kerajinan ini jarang dicari oleh pembeli.

Penerapan desain ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah sehingga dengan dibekali pembelajaran mengenai desain kerajinan gerabah diharapkan generasi muda Grobogan dapat mengembangkan potensi ini dengan baik. Penerapan desain ini dapat berupa motif ornamen nusantara yang dapat diaplikasikan pada gerabah dengan menggunakan teknik seni lukis serta pengembangan bentuk yang lebih beragam. Pengembangan desain dan teknik dalam pembuatan gerabah dilakukan dengan harapan gerabah dapat terlihat lebih menarik sekaligus sebagai upaya mempertahankan pelestarian kerajinan gerabah di Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2017), penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian ini berfokus menggali konsep tentang peluang, tantangan dan strategi yang ditempuh dalam pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Kabupaten Grobogan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan studi lapangan terhadap sentra kerajinan batik lokal yang ada di Kabupaten Grobogan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya potensi lokal adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Sumber daya tersebut perlu dikembangkan adanya karena dapat menunjang berbagai bidang didalam suatu daerah tersebut. Potensi lokal merupakan hasil dari kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah yang kemudian memunculkan sebuah kebudayaan daerah yang menjadi potensi daerah atau potensi lokal. Menurut Victorino (2004) potensi lokal memiliki beberapa ciri umum yaitu: (1) berada pada lingkungan masyarakat, (2) selaras dengan alam sekitar, (3) memiliki sifat praktis dan mudah dipahami, (4) sebuah warisan turun temurun dari generasi ke generasi, (5) diakui sebagai milik masyarakat pada suatu daerah.

Berdasarkan ciri umum tersebut, dapat diartikan bahwa sebuah potensi lokal merupakan wujud kesatuan dari suatu daerah yang dijaga keberadaannya sejak dahulu dan berkembang pada suatu masyarakat yang berkorelasi dengan alam sekitar serta lingkungan. Potensi lokal dapat menjadi sumber kekuatan yang dimiliki oleh suatu daerah yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung suatu kegiatan-kegiatan tertentu pada daerah tersebut. Sebuah potensi dapat terus mengalami perkembangan ataupun perubahan seiring dengan perkembangan jaman yang berkaitan erat dengan teknologi serta sumber daya manusia yang merupakan pelaku dari sebuah potensi lokal dimasyarakat.

Pembelajaran seni rupa merupakan

pembelajaran berbasis kesenirupaan yang tentunya memiliki korelasi yang sangat erat dengan kebudayaan. Sebuah pembelajaran seni rupa dapat dikelola dengan tepat apabila dalam pelaksanaannya melibatkan unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan seni rupa. Pengelolaan sebuah pembelajaran tentunya harus dibarengi dengan sebuah sistem yang membantu pengelolaan pembelajaran agar dapat berjalan secara sistematik yang berorientasi pada faktor-faktor yang saling berkaitan atau berinteraksi. Menurut Hamalik (1995) pengelolaan pembelajaran adalah sebuah proses yang mengkombinasikan unsur manusia, material, fasilitas, prosedur serta perlengakapan yang dibutuhkan pada sebuah pembelajaran.

Pembelajaran seni rupa merupakan pembelajaran yang berkorelasi dengan lingkungan dan masyarakat karena didalamnya ada budaya yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu sebuah pembelajaran seni rupa dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis masyarakat dan lingkungan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masyarakat merupakan sebuah pembelajaran yang mengikutsertakan dan memadukan sumber daya yang ada dimasyarakat yang berkorelasi dengan tujuan pembelajaran sehingga memberikan bekal kepada siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dibutuhkan dalam sebuah masyarakat.

Potensi lokal dan pembelajaran seni rupa merupakan dua hal yang sangat berkorelasi dimana potensi lokal yang dimasukkan kedalam sebuah pembelajaran seni rupa akan memberikan input yang luar biasa kepada siswa yang merupakan bagian dari masyarakat. Sumber daya yang ada pada sebuah masyarakat akan lebih berkembang apabila dalam pelaksanaannya, potensi lokal dikemas dalam sebuah pembelajaran seni rupa yang akan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta sikap yang diperlukan dalam sebuah masyarakat kelak. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa wajib mengetahui tentang potensi lokal di daerahnnya agar tidak merasa terasingkan. Selain itu pengetahuan terhadap potensi lokal menjadikan siswa memiliki rasa kepemilikan yang besar terhadap potensi lokal tersebut yang layak untuk selalu dilestarikan.

Potensi Lokal dan Pembelajaran Seni Rupa

Proses pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Dalam proses belajar tidak hanya mengingat, tetapi ikut mengalami. Secara garis besar belajar 2 diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Belajar merupakan suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan

tingkah laku yang diakibatkan karena adanya interaksi dalam belajar. Sedangkan mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pengajar atau guru kepada siswa didik. Guru atau pengajar diberi keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat mengacu pada potensi lokal yang ada pada daerah sekolah itu berada (Prameswari, dkk., 2020).

Potensi lokal dapat berupa potensi sumber daya manusia, alam, sosial, budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini, potensi lokal daerah dapat ditingkatkan dengan pendidikan di sekolah. Dengan tujuan agar siswa dapat memahami serta mengetahui potensi apa saja yang ada didaerahnnya yang kemudian harapannya dapat mengembangkan secara baik dan benar.

Menurut (Kneller dalam Siswoyo, dkk, 2008: 17) Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja menstransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Potensi lokal sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat pada suatu daerah, perkembangan potensi yang ada pada suatu daerah juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat daerah tersebut. Kerajinan gerabah seharusnya merupakan salah satu potensi yang sangat wajib dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Grobogan, selain oleh para pengrajin, generasi muda juga turut melestarikan kemampuan dalam membuat gerabah, sehingga dalam hal ini generasi muda diharapkan mampu meneruskan potensi yang ada.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pembelajaran seni rupa dengan media potensi lokal yang ada di daerah seperti kerajinan gerabah ini, sehingga generasi muda akan memahami bagaimana kiat-kiat dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Suatu produk ekonomi kreatif yang berupa kerajinan hendaknya diciptakan dengan mempertimbangkan aspek estetik, kepraktisan, simbolik, kenyamanan, serta aspek ekonomik (Lewis, 2008). Sehingga peran pendidikan adalah membekali pengetahuan mengenai aspek-aspek yang ada pada produk kreatif tersebut, maka peran pendidikan disini menjadi sangat penting sebagai pengarah pada perkembangan potensi lokal pada

suatu daerah. Ketika produk kerajinan diarahkan untuk pengembangan ekonomi kreatif maka kemampuan pelaku ekonomi kreatif tersebut perlu dikembangkan wawasan dan pengalaman teknis mereka (Lefferts & Cort, 1999).

Guru sebagai perantara dalam hal ini sangat berperan penting yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan media potensi lokal pada siswa yang diajar. Menurut Hamalik (2011: 44- 54), proses belajar selalu berkaitan dengan proses mengajar, hanya berbeda peranannya saja. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar atau mendidik dapat juga dikatakan sebagai memberikan bimbingan belajar kepada murid. Belajar dan mengajar merupakan suatu interaksi antara guru dan murid yang saling mempengaruhi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak.

Potensi Lokal Kabupaten Grobogan

Kerajinan gerabah Kecamatan Kebonagung telah ada sejak tahun 80-an, masyarakat pada tahun itu masih dominan menggunakan peralatan serta perabot tradisional sebagai alat dalam membantu pekerjaan sehari-hari. Peralatan yang digunakan yaitu seperti genthong yang dapat dipakai untuk mengambil air dari sumur dan merebus air pada pawon, kendhi sebagai wadah air minum namun sekarang telah tergantikan oleh teko, kemudian cobek yang digunakan sebagai piring pada waktu itu, namun kini cobek hanya digunakan sebagai tempat ulek sambel. Gerabah tradisional yang diproduksi oleh para perajin gerabah tradisional di Indonesia mayoritas lebih banyak sebagai bagian kegiatan industri rumah tangga, utamanya yang dilakukan para perempuan. Perajin mewarisi kegiatan ini telah berlangsung secara turun temurun (Lefferts & Cort, 1999). Menurut Chutia & Sarma (2016) kegiatan ini pada umumnya juga dilakukan oleh para perajin gerabah tradisional di berbagai belahan dunia lainnya. Suatu kegiatan industri terkait dengan kegiatan masyarakat agraris yang dekat dengan aliran sungai. Kabupaten Grobogan juga terkenal sebagai penghasil bahan pokok makan seperti beras dan jagung yang cukup besar karena daerah tersebut cukup luas persawahannya. Daerah tersebut dapat dikatakan daerah agraris sehingga mayoritas masyarakat didaerah tersebut bercocok tanam di sawah. Masyarakat yang hidup sambil bercocok tanam umumnya memiliki waktu luang dalam menunggu musim panen memerlukan kegiatan yang erat dengan kegiatan keseharian. Mengolah tanah liat yang ada di sekitar pekarangan menjadi teman akrab masyarakat agraris dalam menunggu waktu luang tersebut (Gustami dkk., 2014). Menurut Barlow &

Elshabini (2007), keahlian membentuk pada mulanya hanya dilakukan tanpa peralatan yang rumit. Jemari tangan membentuk tanah liat plastis menjadi kegiatan yang tak dapat dilepaskan dari kegiatan mengolah tanah liat basah di ladang maupun persawahan. Tanah liat basah yang dibentuk dengan tangan telah menghasilkan berbagai bentuk wadah dengan dimensi silinder. Hasil pembentukan setelah mengering dibakar dengan ranting atau dedaunan kering hingga mengeras dan tahan air.

Ditemukan data dari “Daftar Sentra Industri Kecil Dan Menengah Kabupaten Grobogan”, terdapat beberapa sentra industri yang ada di Kabupaten Grobogan, mulai dari industri bata merah, emping jagung, emping melinjo, gentheng, kepang, kerajinan bambu, mebel, gerabah, dan sebagainya. Industri gerabah termasuk pada industri yang dapat dikatakan hampir punah dan sudah sedikit pengrajin yang menekuni industri tersebut. Dari data yang didapatkan industri Gerabah Kebonagung hanya tersisa 2 desa pada kecamatan tersebut dengan jumlah pengrajin yang cukup sedikit. Namun industri gerabah juga tersebar pada kecamatan lain yang berada di Kabupaten Grobogan.

NO	NAMA SENTRA	ALAMAT		JUMLAH UNIT USAHA	JUMLAH TX (CRANE)	NILAI INVESTASI / H RP. 000	PRODUK/T	PENGUNAAN BAHAN BAKU	
		DESA / KELURAHAN	KECAMATAN					KENIS (LOKA)	NILAI (Rp.000)
23	Ganting	Tegaranje	Watesari	80	270	1.010.000	1.010.000	taruh, golek	408.741
24	Trempe	Menduran	Broti	37	554	74.000	1.758.000	leleksi	805.997
25	Trempe	Geyer	Geyer	70	70	12.000	791.600	leleksi	79.338
26	Trempe	Grobogan	Grobogan	30	98	223.981	1.347.593	leleksi	806.355
27	Trempe	Sumberjati	Karangreja	28	65	7.500	723.000	leleksi	405.988
28	Trempe	Karangreja	Kedungliti	25	75	5.000	870.000	leleksi	122.700
29	Trempe	Serijen	Nguriran	50	350	24.000	972.000	leleksi	621.863
30	Trempe	Sumberjati	Nguriran	25	75	8.750	486.000	leleksi	77.283
31	Trempe	Tanjungsari	Nguriran	20	75	9.000	648.000	leleksi	422.331
32	Kosong	Tunggulwetan	Gubus	30	59	2.000	31.640	tembus	23.512
33	Kerajinan Bambu	Tunggulwetan	Gubus	20	59	148.140	138.402	tembus	267.903
34	Kerajinan Bambu	Teguhadi	Grobogan	40	108	257.400	720.000	tembus	432.950
35	Kerajinan Bambu	Paleis	Krookan	28	82	191.210	100.810	tembus	48.209
36	Mebel	Palem	Gubus	150	300	122.920	6.300.000	lepas ati	875.986
37	Mebel	Tahiroh	Gubus	55	165	71.800	287.600	lepas ati	58.710
38	Mebel	Kelingkancar	Geyer	20	30	21.000	336.000	lepas ati	179.908
39	Mebel	Ngubereng	Grobogan	30	80	100.000	1.008.000	lepas ati	985.667
40	Mebel	Trowulan	Nguriran	26	338	115.000	1.712.800	lepas ati	886.111
41	Mebel	Toko	Pandanan	23	64	180.000	1.214.400	lepas ati	993.811
42	Gerabah	Ratu	Geyer	45	180	70.000	162.000	taruh	719.864
43	Gerabah	Ratu	Geyer	45	180	10.000	162.000	taruh	38.000
44	Gerabah	Teguhan	Grobogan	40	80	9.000	361.000	taruh	128.761
45	Gerabah	Teguhan	Grobogan	40	80	9.000	36.000	taruh	3.000
46	Gerabah	Mandurungan	Nguriran	30	60	12.000	41.002	taruh	20.000
47	Gerabah	Bendengputih	Nguriran	30	60	12.000	47.000	taruh	21.000
48	Gerabah	Kelomang	Teguwatu	25	75	6.750	4.687.500	taruh	119.854
49	Gerabah	Kelomang	Teguwatu	25	75	6.750	4.687.500	taruh	121.349
50	Gerabah	Teguwatu	Wimarsa	80	180	12.000	3.200.000	taruh	137.619

Gambar 1. Daftar Sentra Industri Grobogan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat desa Kebonagung Grobogan ini masih sangat tradisional dan sederhana sehingga bentuk yang dihasilkan kurang bervariatif dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Membuat minat masyarakat yang membeli gerabah ini menjadi rendah, dengan adanya pengembangan desain pada gerabah melalui teknik pengaplikasian seni lukis dan pemgembangan bentuk diharapkan gerabah hasil masyarakat semakin diminati.



Gambar 2. Pengrajin Gerabah Kebonagung.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Seni Rupa

Peluang yang dapat dilihat dari kerajinan ini sebenarnya sangat banyak ketika mampu memanfaatkan dan mengolah dengan baik. Kerajinan gerabah merupakan alat tradisional yang hingga saat ini masih bertahan dan dapat mengikuti perkembangan zaman, namun gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin gerabah di Grobogan ini kurang mengikuti perkembangan zaman.

Adanya peluang pemasaran kerajinan gerabah ini dapat dikembangkan menjadi gerabah yang unik dengan tampilan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu dengan menambahkan bentuk ornamen nusantara pada kerajinan ini.



Gambar 3. Gerabah Hias

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pembelajaran mengenai potensi lokal pada saat ini kurang dikembangkan oleh sekolah-sekolah yang ada di daerah masing-masing. Sebenarnya pembelajaran potensi lokal sangat penting sehingga dapat menumbuhkan bibit yang dapat memiliki pemahaman serta nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal. Dalam proses belajar tentunya berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mempengaruhi belajar. Menurut Sugihartono (2007: 76) dalam buku Psikologi Pendidikan, faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan

kelelahan.

b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan, dalam masyarakat, dan media massa.

Peluang lain yang terdapat pada pembelajaran ini yaitu dengan adanya sumber pembelajaran yang dekat sehingga pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa. Dan dapat diterapkan secara langsung oleh siswa. Pembelajaran ini sangat berpengaruh kepada sentra industri yang ada di masing masing kecamatan karena dapat menjadi peluang pemasaran oleh masyarakat secara luas melalui program pembelajaran ini.

Terdapat pula tantangan yang dihadapi oleh pengajar ketika memberikan pembelajaran mengenai potensi lokal yang ada di daerahnya. Dengan mengadakan pembelajaran ini menjadikan guru sebagai menyampaikan pembelajaran harus menyiapkan bahan pembelajaran sesuai dengan observasi potensi lokal yang ada. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya.

Disamping itu kurangnya kemampuan masyarakat kabupaten Grobogan dalam mengolah kerajinan gerabah agar mempunyai nilai jual yang lebih menjadi salah satu tantangan yang berat. Karena semakin sedikitnya pengrajin yang tetap bertahan, kebudayaan membuat gerabah ini menjadi hampir punah. Peran generasi muda yang seharusnya dapat meneruskan kegiatan ini namun kurang dibekali oleh pengetahuan dan kemampuan dalam membuat gerabah. Masyarakat sebagai konsumen dari kerajinan gerabah ini mungkin kurang tertarik dengan visual bentuk gerabah yang monoton dan kurang

beragam. Desain ornamen yang ditambahkan diharapkan mampu menarik daya beli oleh masyarakat sehingga kerajinan gerabah Grobogan ini tetap bertahan. Hal tersebut juga menjadi tantangan seorang pengajar untuk mengadakan suatu pelatihan terhadap pengrajin agar hasil gerabah yang dihasilkan semakin inovatif.

Strategi Pemanfaatan Potensi Lokal Kabupaten Grobogan dalam Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa pada sekolah dapat mencakup materi mengenai potensi lokal yang ada di suatu daerah, tujuannya yaitu dapat membekali pengetahuan serta kemampuan generasi muda dalam mengembangkan kebudayaan setempat. Pembelajaran seni rupa berbasis potensi lokal tersebut dapat mencakup teknik-teknik pembuatan gerabah, serta tahapan dalam membuat gerabah, sebagai berikut :

Teknik pembuatan kerajinan Gerabah menurut Sugiyanto (2000:124-126) menyebutkan bahwa:

- a) Teknik pijat (*pictcing*)
Teknik pijat yaitu membuat bentuk dengan menggunakan tangan secara langsung dengan dipijat-pijat/ditekan-tekan sesuai bentuk yang diinginkan.
- b) Teknik pilin (*coilling*)
Dalam teknik pilin (*coilling*) sebelum membuat bentuk terlebih dahulu tanah liat dipilinpilin atau dibentuk menyerupai cacing. Selanjutnya, hasil pilinan tersebut disusun secara melingkar sampai tercapai bentuk yang diinginkan.
- c) Teknik slep
Dalam teknik slep tanah liat terlebih dahulu dibuat menjadi lempengan dengan ketebalan yang sama. Selanjutnya hasil lempengan tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan.
- d) Teknik putar
Teknik ini sering dilakukan pengrajin gerabah karena lebih cepat dan hasilnya lebih sempurna, terutama untuk membuat bentuk-bentuk yang bulat atau setengah bulat. Untuk mempercepat pekerjaan digunakan alat yang gerakan oleh kaki atau putar yang digerakan oleh tenaga listrik.

Selanjutnya tahapan pembuatan gerabah, antara lain:

- a. Tahap persiapan.
Dalam tahapan ini yang dilakukan kriyawan adalah :
 - 1) Mempersiapkan bahan baku tanah liat (*clay*) dan menjemur
 - 2) Mempersiapkan bahan campurannya
 - 3) Mempersiapkan alat pengolahan bahan.
- b. Tahap pengolahan bahan.
 - 1) Penumbukan bahan sampai halus.
 - 2) Pengayakan hasil tumbukan

3) Pencampuran bahan baku utama (tanah) dengan bahan tambahan (pasir halus atau serbuk batu padas, dll) dengan komposisi tertentu sesuai kebiasaan yang dilakukan oleh pengrajin gerabah masing-masing. Kemudian tanah yang telah tercampur ditambahkan air secukupnya dan diulek sampai rata dan homogen. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya digunakan untuk membuat gerabah. Pencampuran ini bertujuan untuk memperkuat gerabah yang akan dibuat pada proses pembentukan dan pembakaran.

c. Tahap pembentukan badan gerabah.

Beberapa teknik yang digunakan pengrajin dalam membuat gerabah, antara lain : teknik putar (*wheel/throwing*), teknik cetak (*casting*), teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari beberapa teknik diatas (putar+slab, putar+pijit, dan lain-lain). Pembentukan gerabah terbagi dalam dua tahapan yaitu tahap pembentukan awal (badan gerabah) dan tahap pemberian desain ornamen. Pada umumnya pengrajin gerabah dominan menggunakan teknik putar dengan peralatan yang sederhana.



Gambar 4. Teknik Putar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

d. Tahap pengeringan.

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan menggunakan panas matahari ataupun juga bisa tidak. Pada umumnya pengeringan gerabah di bawah panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai. Hal tersebut menghindari pecahnya badan gerabah.

e. Tahap pembakaran.

Proses pembakaran (*the firing process*) gerabah umumnya dilakukan sekali, pengrajin tradisional mula-mula membakar gerabahnya di ruangan terbuka seperti di halaman rumah, di ladang, atau di lahan kosong lainnya namun kini pembakaran

dilakukan pada sebuah tungku besar sehingga hasil lebih merata. Menurut Daniel Rhodes model pembakaran seperti ini telah dikenal sejak 8000 B.C. dan disebut sebagai tungku pemula (*early kiln*). Menurut Rhodes (1968:1) penyempurnaan bentuk tungku dan metode pembakarannya telah dilakukan pada jaman prasejarah. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada, penyempurnaan tungku pembakaran keramik menjadi semakin meningkat dengan efisiensi yang semakin baik. Penyempurnaan tungku ladang selanjutnya adalah: tungku botol, tungku bak, tungku periodik (api naik dan api naik berbalik).

f. Tahap Finishing

Finishing yang dimaksud disini adalah proses akhir dari gerabah setelah proses pembakaran. Proses ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan gambar lukis dengan cat warna, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan lain, dan lain-lain. Ornamen nusantara dapat diterapkan pada gerabah untuk menambah kesan estetik pada bahan gerabah.



Gambar 5. Finishing melukis ornamen pada gerabah.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

PENUTUP

Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang memiliki wilayah terluas kedua di Jawa Tengah, oleh karena itu daerah tersebut memiliki potensi yang melimpah yang dapat dikembangkan dan dilestarikan bersama-sama. Di Kabupaten Grobogan terdapat berbagai sentra industri yang masih berjalan dalam memproduksi produk-produk secara tradisional, salah satunya yaitu kerajinan gerabah yang hingga saat ini masih bertahan. Potensi ini dapat dikembangkan sehingga barang yang dihasilkan semakin memiliki nilai estetik dan nilai jual, melalui pembelajaran seni rupa dapat dilaksanakan pelatihan terharap pengrajin serta pengajaran di sekolah mengenai potensi lokal yang ada di daerah. Sehingga dalam hal ini potensi kerajinan gerabah Kecamatan Kebonagung ini semakin berkembang dan dapat di teruskan oleh generasi muda yang akan dapat.

Pemahaman serta pembekalan pengetahuan serta nilai kebudayaan di daerah lokal sangat diperlukan bagi siswa. Dalam pengembangan gerabah ini pengrajin

dapat melakukan finishing dengan mengaplikasikan seni lukis dengan bentuk ornamen nusantara pada gerabah. Dalam hal ini pengembangan desain kerajinan gerabah sangat diperlukan agar kerajinan gerabah memiliki nilai estetik dan nilai jual yang lebih tinggi. Bentuk kerajinan gerabah yang kurang bervariatif dan masih kurang menarik menjadikan minat masyarakat untuk membeli menjadi rendah, bentuk yang dihasilkan dari gerabah ini hanya berbentuk perkakas rumah tangga seperti gentong, kendhi, cobek, dan perkakas rumah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, & Elshabini, A. (2007). Ceramic Interconnect Technology Handbook.
- Chutia, L.J., & Sarma, M.K. (2016). Commercialization of Traditional Crafts of South and South East Asia: A Conceptual Model based on Review of Literature. IIM Kozhikode Society & Management Review, 5, 107 - 119.
- Gustami, S., Wardani, L. K., & Setiawan, A. H. (2014). "Craft Arts and Tourism in Ceramic Art Village of Kasongan in Yogyakarta". Journal of Arts and Humanities, (2), 13.
- Khoirinnisa, N. Dkk. (2015). Keramik Gerabah Karya Ponimin Tahun 2011. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 03 (4).
- Kurniawan. Andri. (2013). *Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Lefferts, L., & Cort, L. A. (2000). An approach to the study of contemporary earthenware technology in mainland Southeast Asia. *Journal of the Siam Society*, 88(1 & 2), 204–211.
- Ponimin. (2018). Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 46(1), 111–123.
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1809770.
- Rhodes, D. (1968). Kilns: Design, Construction and Operation. Mishawaka: Chilton Book Company.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Sugihartono, dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto, dkk. (2000). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Ed.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyanto, T., Mujiyono, M., Sugiarto, E., & Pratiwinindya, R. A. (2019, May). Ornament Art on Traditional Boat: Creative Expression of Fishermen Community in Jepara Coast. In *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* (pp. 11-16). Atlantis Press.
- Wahyuningtyas, N. Dkk. (2017). Appreciation and Creation in Ceramic Art Learning as A Form of Cultural Preservation for Students of Tk. Pandeyan 2 Sukoharjo in Surakarta Residency. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, (1).